

Pendapatan Rendah Vs Pendapatan Tinggi : Mengatasi Ketimpangan Pendapatan di Kota Madiun

Miftahul Fauziyah Hanifah^{1*} & Nasikh²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5, Sumber Sari, Kecamatan Lowokwaru, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*e-mail : miftahulfh22@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

26 January 2022

Revised :

27 January 2022

Accepted :

26 May 2022

Kata Kunci :
Pendapatan, Usia,
Pendidikan,
Pengalaman, Jam kerja

Keywords :
*Income, Age, Education,
Experience, Working
hours*

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab dan upaya untuk mengatasi ketimpangan pendapatan di Kota Madiun dengan melihat keterkaitan usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja terhadap pendapatan penduduk. Metode kuantitatif merupakan pendekatan yang dipilih dengan proses pengumpulan data melalui survei dan pengolahan data menggunakan metode analisis linier berganda. Keakuratan model regresi yang digunakan dianalisis melalui uji asumsi klasik dengan memanfaatkan data *cross section* yang diambil pada tahun 2021. Populasi yang digunakan adalah 90.334 penduduk Kota Madiun berusia 15 tahun ke atas dengan ketentuan bekerja. Sampel yang digunakan untuk penelitian adalah 100 responden yang diambil dari tiga kecamatan di Kota Madiun, yaitu Kecamatan Kartoharjo, Kecamatan Manguharjo, dan Kecamatan Taman. Metode sampel acak sederhana dipilih sebagai teknik pengambilan sampel. Data primer yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui pengumpulan langsung dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan data sekunder yang digunakan diperoleh dari jurnal, buku, dan publikasi pemerintah. Hasil yang diperoleh dari analisis menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara usia dan jam kerja dengan pendapatan, serta terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan dan pengalaman dengan pendapatan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam strategi perencanaan mengatasi ketimpangan di Kota Madiun.

Lower Income Vs Higher Income : Overcome Income Inequality in Madiun City

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the causes and efforts to overcome income inequality in Madiun City by looking at the relationship between age, education, experience, and working hours with the income of the population. The quantitative method is the approach chosen with the collection process data through surveys and data processing using the multiple linear regression analysis method. The accuracy of the regression model used was analyzed through the classical assumption test by utilizing data cross section taken in 2021. The population used was 90.334 residents of Madiun

City aged 15 years and over with the provision that they were working. The sample used for the study was 100 respondents taken from three sub-districts in Madiun City, namely Kartoharjo District, Manguharjo District, and Taman District. Method was simple random sampling chosen as the technique used to take the sample. The data primary used in the study were obtained through direct collection with questionnaires as a data collection tool and the secondary data used were obtained from journals, books, and government publications. The results obtained from the analysis state that there is a positive but not significant effect between age and working hours with income, as well as a positive and significant effect between education and experience with income so that it can be used as a reference in planning strategies to overcome inequality in Madiun City.

PENDAHULUAN

Pemerataan tingkat kesejahteraan supaya dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat menjadi salah satu tujuan pembangunan ekonomi di Indonesia. Salah satu penyebab tidak meratanya kesejahteraan adalah tingkat pendapatan yang tidak sama sehingga antara penduduk berpendapatan tinggi dengan pendapatan rendah memiliki kesejahteraan berbeda. Ketimpangan tersebut menciptakan jurang kesenjangan dan rasa tidak adil di antara penduduk karena tidak mendapatkan fasilitas dan penghidupan yang setara. Ketimpangan pendapatan yang tinggi adalah permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan sehingga menjadi fokus utama dalam proses pembangunan (Todaro & Smith, 2011). Semakin tinggi ketimpangan pendapatan menunjukkan semakin banyak penduduk yang memiliki pendapatan rendah.

Pengukuran ketimpangan pendapatan dilakukan dengan rasio gini dengan hasil kisaran angka 0 sampai 1. Apabila rasio sebesar 1 maka menunjukkan ketimpangan pendapatan sempurna dan apabila rasio sebesar 0 maka menunjukkan pemerataan sempurna (Machmud, 2016). Rasio gini sering digambarkan bersama Kurva Lorenz yang menggambarkan persentase penduduk dengan persentase pendapatan (Kuncoro, 2010). Besaran angka rasio gini memiliki makna tingkatan ketimpangan yang dimiliki suatu daerah. Rasio di bawah 0,3 diklasifikasikan dalam kategori rendah, rasio 0,3-0,5 diklasifikasikan dalam kategori sedang, serta rasio di atas 0,5 diklasifikasikan dalam kategori tinggi (Machmud, 2016).

Pemerataan pendapatan penting dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan dan stabilitas daerah. Peningkatan kesejahteraan melalui pemerataan pendapatan merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi di setiap daerah. Pemerataan pendapatan dilakukan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dan mengurangi perbedaan pendapatan antar masyarakat (Suhendra & Ginaniar, 2021). Distribusi pendapatan merupakan besaran pembagian penerimaan yang disalurkan ke setiap masyarakat. Distribusi pendapatan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu distribusi fungsional yang dilihat berdasarkan kontribusi dari faktor produksi dan distribusi perseorangan yang dilihat dari besaran pendapatan perseorangan (Suhendra & Ginaniar, 2021).

Tingkat pendapatan masyarakat digolongkan dalam lima kategori yaitu, tingkat pendapatan rendah, tingkat pendapatan menengah ke bawah, tingkat pendapatan menengah, tingkat pendapatan menengah ke atas, dan tingkat pendapatan atas. Masyarakat dikatakan berpendapatan rendah apabila dalam satu hari memiliki pengeluaran kurang dari US\$ 2, sedangkan masyarakat dikatakan berpendapatan menengah ke atas apabila dalam satu hari memiliki pengeluaran lebih dari US\$ 10 (Wicaksono et al., 2020). Penghasilan memiliki

peranan penting sebagai penentu kelangsungan penduduk mencukupi kebutuhan hidup, untuk itu perlu dilakukan pemerataan pendapatan agar tercipta kesejahteraan secara merata sehingga mengurangi kesenjangan. Perbedaan besaran penghasilan penduduk dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti, perbedaan usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, serta lama waktu kerja.

Usia memiliki peranan terhadap pendapatan karena pekerja yang berada di usia produktif cenderung lebih diminati daripada pekerja yang berada pada usia non produktif. Pekerja yang berada dalam usia produktif berpotensi memperoleh pendapatan tinggi karena dianggap mampu memproduksi barang serta jasa dengan jumlah lebih banyak (Sasmitha & Ayuningsasi, 2017). Kota Madiun memiliki 136.557 penduduk berusia antara 15 hingga 64 tahun yang tergolong dalam usia kerja serta terdapat 90.334 penduduk yang berstatus bekerja (Badan Pusat Statistik Kota Madiun, 2021). Usia 15-64 tahun dianggap sebagai usia produktif dan sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan penduduk yang tergolong usia tidak produktif adalah yang berumur kurang dari 15 tahun serta lebih dari 64 tahun. Penduduk berusia kurang dari 15 tahun biasanya masih dalam proses menempuh pendidikan sehingga pemahaman dan keterampilan yang dimiliki belum memadai untuk bekerja, sedangkan penduduk usia di atas 64 tahun dianggap kemampuannya dalam melakukan pekerjaan telah menurun. Produktivitas tenaga kerja dinilai berdasarkan kemampuan menghasilkan barang atau jasa dalam waktu tertentu.

Perbedaan usia setiap penduduk mengakibatkan perbedaan tingkat produktivitas sehingga mempengaruhi pendapatan. Usia dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja sehingga penambahan usia akan diikuti dengan peningkatan pendapatan (Keiku et al., 2020; Moroki et al., 2018; Nugraha & Alamsyah, 2019). Namun, penelitian lain mengatakan usia memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan dimana bertambahnya usia mengakibatkan penurunan produktivitas sehingga pendapatan menurun (Sasmitha & Ayuningsasi, 2017). Penelitian lain justru menganggap usia tidak memiliki pengaruh dalam peningkatan dan penurunan pendapatan (Giri & Dewi, 2017; Rochmawati et al., 2018).

Faktor pendidikan memiliki peranan dalam menentukan tingkat pendapatan yang diterima. Penduduk yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih banyak sehingga memiliki peluang besar untuk memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Setiap tempat kerja memiliki kualifikasi pendidikan yang berfungsi untuk melihat kelayakan dan sebagai penentuan besaran penghasilan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan produktivitas sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan (Irawan & Ayuningsasi, 2017). Penduduk berpendidikan tinggi memiliki karakter lebih terbuka untuk melakukan inovasi (Maramba, 2018). Keterkaitan pendidikan terhadap pendapatan menjadikan pendidikan termasuk dalam faktor pembangunan modal manusia untuk mengurangi kemiskinan (Meidiana & Marhaeni, 2019).

Terdapat perbedaan pengaruh pendidikan terhadap pendapatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan interaksi pendidikan dan kemampuan, serta kualitas pendidikan yang diperoleh (Wahyuni & Monika, 2016). Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan sehingga apabila jenjang pendidikan yang ditempuh semakin tinggi maka pendapatan yang diterima akan mengalami peningkatan (Bhaskara et al., 2019; Handoko & Purwati, 2019; Kurniawan, 2016; Nadya & Syafri, 2019). Namun, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada besarnya penerimaan pendapatan masyarakat (Hasanah et al., 2020; Nugraha & Alamsyah, 2019).

Pengalaman kerja menjadi penentu pendapatan karena pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang dimiliki dalam bidang pekerjaan yang ditekuni akan menentukan gaji yang diterima. Pengalaman dalam bidang usaha akan meningkatkan keterampilan sehingga

lebih cekatan dalam melakukan pekerjaan. Pengalaman kerja merupakan ukuran lama waktu kerja, tingkat penguasaan pengetahuan, serta tingkat pendalaman keterampilan terkait bidang kerja yang ditekuni. Semakin lama seseorang bekerja di bidang yang ditekuni maka pengalaman yang dimiliki akan semakin banyak. Penguasaan pengetahuan tentang seluk beluk pekerjaan akan memudahkan pekerja menyesuaikan diri dan mampu mengambil sikap untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Keterampilan pekerja akan meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam melakukan pekerjaan. Pengalaman kerja ini memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan dimana pekerja lebih berpengalaman memiliki pendapatan lebih tinggi (Rungkat et al., 2020; Sarjana & Terimajaya, 2019). Penelitian Kadim et al. (2017) justru tidak sejalan dengan dua peneliti tersebut karena hasil penelitian mengatakan bahwa antara pengalaman kerja yang dimiliki dengan pendapatan pekerja tidak terdapat keterkaitan.

Selain itu, terdapat faktor lama jam kerja juga menjadi penentu pendapatan karena lama waktu yang digunakan untuk bekerja yang dihitung dari berangkat hingga pulang menjadi pertimbangan dalam penentuan pendapatan. Bila pekerja menggunakan lebih banyak waktu produktif untuk berkegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan maka pendapatan yang diterima pekerja akan semakin tinggi, dan berlaku sebaliknya (Jeni et al., 2020). Waktu kerja menjadi penentu produktivitas kerja dan menjadi tolak ukur penentu metode kerja untuk menyelesaikan pekerjaan (Alifiana et al., 2021).

Beberapa penelitian menjelaskan pengaruh lama jam kerja yang dilakukan terhadap pendapatan yang diterima penduduk. Terdapat keterkaitan positif antara jam kerja dengan pendapatan sehingga jika terjadi peningkatan durasi kerja maka dapat meningkatkan penerimaan pendapatan penduduk (Hanum, 2017; Kiswanto et al., 2020; Makanoneng et al., 2019). Jam kerja tidak selalu berkaitan positif terhadap pendapatan karena penelitian lain justru mengatakan bahwa jam kerja tidak memiliki keterkaitan dengan pendapatan sehingga besar atau kecilnya pendapatan yang diterima tidak dipengaruhi oleh durasi kerja (Mithaswari & Wenagama, 2018; Prihatminingtyas, 2019).

Kota Madiun menjadi wilayah dengan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi di wilayah Karesidenan Madiun dan tertinggi kedua setelah Kota Malang di tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020. Program terkait pengentasan kemiskinan, perbaikan perekonomian, dan peningkatan kesejahteraan telah dirancang dan tertulis dalam rancangan pembangunan namun belum mampu menurunkan ketimpangan di Kota Madiun sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Masalah ketimpangan pendapatan tidak dapat diabaikan karena semakin tinggi tingkat ketimpangan akan memicu permasalahan baru seperti kecemburuan sosial dan konflik diantara masyarakat. Bahaya dari ketimpangan selalu mengintai apabila tidak ditangani dengan kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran.

Ketimpangan pendapatan di Kota Madiun mengalami fluktuasi selama 3 tahun terakhir dan puncaknya pada tahun 2020. Berdasarkan perhitungan gini rasio ketimpangan di Kota Madiun tahun 2020 sebesar 0,39 lebih tinggi dari ketimpangan di Jawa Timur tahun 2020 sebesar 0,37 (BPS Jawa Timur, 2021) dan di Indonesia sebesar 0,385 (BPS, 2021). Angka ketimpangan tersebut juga belum memenuhi target pemerintah yang tercantum pada RPJMD Kota Madiun tahun 2019-2024 yang menargetkan capaian gini rasio tahun 2020 dan 2021 adalah sebesar 0,35. Gini rasio sebesar $0,3 \leq G \leq 0,5$ menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan termasuk dalam kategori sedang (Machmud, 2016). Besarnya ketimpangan menunjukkan semakin tidak merata distribusi pendapatan yang terjadi sehingga penduduk miskin semakin banyak. Terbukti pada tahun 2020 persentase penduduk miskin Kota Madiun mencapai 4,98% lebih besar dari 2 tahun terakhir yaitu sebesar 4,35% tahun 2019 dan 4,49% tahun 2018 (BPS Kota Madiun, 2021). Nadya & Syafri (2019)

mengatakan bahwa daerah dengan ketimpangan cukup tinggi harus diperhatikan penyelesaiannya sehingga akan berdampak pada penurunan ketimpangan secara nasional.

Melihat fakta yang ada maka perlu strategi baru untuk menurunkan angka ketimpangan dengan melihat keterkaitan pendidikan, usia, pengalaman kerja, dan jam kerja yang dikatakan memiliki pengaruh pada besarnya pendapatan. Beberapa penelitian mengatakan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja (Rochmawati et al., 2018), jam kerja (Makanoneng et al., 2019), serta usia (Nugraha & Alamsyah, 2019) berpengaruh positif terhadap pendapatan. Namun, kenyataan bahwa setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Penelitian lain justru mengatakan bahwa tingkat pendidikan (Hasanah et al., 2020), usia (Rochmawati et al., 2018), dan jam kerja (Mithaswari & Wenagama, 2018) tidak berpengaruh pada penerimaan pendapatan. Adanya perbedaan hasil dari riset sebelumnya menjadi alasan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hasil terbaru sesuai dengan kondisi Kota Madiun saat ini. Sesuai dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka dirumuskan hipotesis penelitian (H_1) adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penyebab dan upaya untuk mengatasi ketimpangan pendapatan di Kota Madiun.

METODE

Metode kuantitatif menjadi pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini dengan melakukan survei untuk mengumpulkan data. Riset ini memakai data primer yang didapatkan melalui pengumpulan secara langsung dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Riset juga memakai data sekunder didapatkan dari jurnal, buku, dan publikasi pemerintah yang relevan dengan bahasan dalam penelitian ini. Penduduk Kota Madiun berusia 15 tahun keatas dengan ketentuan sedang bekerja yang berjumlah 90.337 orang menjadi populasi penelitian. Penggunaan sampel untuk penelitian sebanyak 100 responden yang diambil dari Kecamatan Kartoharjo, Kecamatan Manguharjo, dan Kecamatan Taman yang terletak di Kota Madiun. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan *Teori Roscoe* yang mengatakan jumlah minimal sampel yang dipergunakan untuk penelitian yang memakai analisis regresi berganda sebanyak sepuluh kali dari jumlah variabel yang digunakan (Sugiyono, 2019). Metode *simple random sampling* dipilih karena merupakan teknik mengambil sampel dengan acak sebab seluruh populasi dianggap berpeluang sama untuk menjadi sampel.

Variabel pendapatan dipilih sebagai variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel usia, pendidikan, pengalaman, serta jam kerja sebagai variabel independen (bebas). Penggunaan setiap variabel memiliki batasan-batasan untuk mengukur setiap data yang digunakan. Variabel pendapatan digunakan untuk mengukur jumlah pemasukan penduduk selama satu bulan dengan mengelompokkan dalam empat kategori yaitu pendapatan rendah, menengah, menengah atas, dan tinggi. Usia ditunjukkan dengan satuan tahun dengan minimal usia yang dimiliki responden adalah 15 tahun dengan ketentuan memiliki pekerjaan. Variabel pendidikan menunjukkan jenjang terakhir yang ditempuh responden dalam pendidikan formal yang dibagi dalam empat kategori yaitu tamat SD sederajat, tamat SMP sederajat, tamat SMA sederajat, serta perguruan tinggi. Variabel pengalaman dihitung berdasarkan lama waktu penduduk dalam menekuni satu bidang pekerjaan yang sama dengan minimal pengalaman selama satu tahun. Variabel jam kerja menunjukkan durasi waktu yang dialokasikan penduduk untuk melakukan kegiatan bekerja yang dihitung dalam sehari. Waktu yang digunakan dihitung berdasarkan waktu mulai bekerja hingga waktu selesai bekerja.

Keakuratan model regresi yang dipakai untuk riset ini dianalisis melalui uji asumsi klasik dengan memanfaatkan data *cross section* yang diambil tahun 2021. Pengujian tersebut terdiri dari tiga jenis yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas. Teknik pengolahan data penelitian mengenakan analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2019).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \quad (1)$$

$$Y_t = a + b_uX_u + b_{pi}X_{pi} + b_{pe}X_{pe} + b_{jk}X_{jk} + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan
a	= Konstanta
$b_u, b_{pi}, b_{pe}, b_{jk}$	= Koefisien Regresi
X_u	= Usia
X_{pi}	= Pendidikan
X_{pe}	= Pengalaman
X_{jk}	= Jam Kerja
t	= <i>Cross Section</i> (Tahun 2021)
ε	= <i>Error of Estimate</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengisian kuesioner dari 100 responden diperoleh jawaban yang dapat dikelompokkan sesuai dengan karakteristik data. Data tersebut selanjutnya akan diolah menggunakan program Stata. Adapun sebaran responden berdasarkan usia, pendidikan, pengalaman, serta jam kerja yang dimiliki dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Data Responden

Variabel	Kategori	Responden
Pendapatan	< Rp1.500.000,00	26
	Rp1.500.000,00 s.d Rp2.500.000,00	48
	Rp2.500.000,00 s.d Rp3.500.000,00	19
	>Rp3.500.000,00	7
Usia	21-30 tahun	37
	31-40 tahun	45
	41-50 tahun	18
Pendidikan	SD (6 tahun)	14
	SMP (9 tahun)	12
	SMA (12 tahun)	50
	Perguruan Tinggi (16 tahun)	24
Pengalaman	1-5 tahun	51
	6-10 tahun	37
	11-16 tahun	12
Jam Kerja	1-5 jam	14
	6-10 jam	78
	11-16 jam	8

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel 1 karakteristik data dari 100 responden menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada kategori menengah dengan total 48 responden. Sebanyak 26 persen responden tergolong dalam penduduk berpenghasilan rendah dan hanya sebanyak 7 persen

yang tergolong dalam penduduk berpenghasilan tinggi. Penduduk yang mengisi kuesioner berusia antara 21-50 tahun yang tergolong dalam usia produktif untuk bekerja dan sebanyak 45 persen responden adalah penduduk berusia antara 31-40 tahun. Sebanyak 74 persen penduduk yang mengisi kuesioner telah mengikuti program wajib belajar 12 tahun sehingga jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki adalah SMA sederajat dan perguruan tinggi. Masih banyak penduduk berpendidikan rendah yaitu sebanyak 14 persen lulusan SD sederajat dan 12 persen lulusan SMP sederajat. Pengalaman kerja yang dimiliki penduduk berada pada kisaran 1-16 tahun masa kerja dengan 51 persen penduduk berpengalaman kerja antara 1-5 tahun. Mayoritas penduduk melakukan pekerjaan dengan durasi 6-10 jam dalam sehari dan sebanyak 69 persen penduduk merupakan pekerja di bidang informal.

Uji Asumsi Klasik

Ketepatan dan keakuratan data yang dipergunakan sebagai model regresi dalam penelitian diukur menggunakan uji asumsi klasik. Apabila data sampel lolos dari serangkaian uji tersebut maka data yang digunakan dinilai tidak bias dan memenuhi syarat untuk analisis statistik serta dapat mewakili populasi. Uji yang dilakukan terdiri dari tiga jenis yaitu uji normalitas untuk melihat sebaran data dari penelitian, uji multikolinearitas untuk mengetahui korelasi antar variabel independen, dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam data yang digunakan. Data dianggap tidak bias apabila data berdistribusi normal dan tidak terdapat gejala multikolinearitas serta heteroskedastisitas. Uji autokorelasi ditiadakan sebab data yang dipergunakan tergolong data *cross section*.

Uji Normalitas

Penggunaan uji normalitas bertujuan agar sebaran data dari seluruh variabel yang digunakan dapat diketahui apakah berdistribusi normal atau tidak. Penggunaan uji tersebut juga menentukan apakah data residual yaitu selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya dalam model regresi telah berdistribusi secara normal. Berdasarkan pengujian normalitas residual menggunakan *skewness* yang telah dilakukan menunjukkan nilai *probabilitas chi square* yang didapatkan adalah 0,1631 dengan alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Nilai uji menerangkan bahwa $(\text{prob} > \chi^2) > \alpha$ sehingga didapatkan hasil bahwa data layak dipakai untuk analisis lebih lanjut karena memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji berikutnya yang dilakukan adalah uji multikolinearitas yang berfungsi untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antar variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja yang digunakan dalam penelitian. Apabila hasil uji menunjukkan tidak ada korelasi atau tidak terdapat multikolinearitas antar variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja yang ditentukan berdasarkan nilai *variance inflating factor* (VIF) maka data baik untuk digunakan. Data yang dipergunakan dikatakan tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja memiliki nilai $VIF < 10$ sehingga data layak digunakan dalam penelitian. Hasil tersebut memiliki arti bahwa antar variabel independen yang digunakan tidak saling berkorelasi sehingga data penelitian memiliki kekuatan prediksi yang stabil. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dari variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
----------	-----	-------

Usia	1,63	0,613769
Pendidikan	1,24	0,809143
Pengalaman	1,39	0,717295
Jam Kerja	1,03	0,973258
Rata-Rata VIF	1,32	

Sumber : Olah data stata, 2021.

Uji Heteroskedastisitas

Proses identifikasi apakah terdapat ketidaksamaan varian error pada variabel independen dilakukan dengan uji heteroskedastisitas. Jika hasil pengujian tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas maka model regresi dianggap valid dan layak untuk digunakan. Apabila dari hasil uji didapatkan nilai *probabilitas chi square* melebihi nilai *alpha* yaitu 5% maka hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja dengan *breusch pagan* diperoleh nilai ($\text{prob} > \chi^2$) sebesar 0,0657. Hasil tersebut memiliki arti bahwa data yang digunakan bebas dari gejala heteroskedastisitas sehingga pantas digunakan dalam uji selanjutnya.

Regresi Linier Berganda

Pengolahan data penelitian dikerjakan dengan metode analisis regresi linier berganda yang berfungsi untuk mengulas apakah diantara variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja memiliki hubungan dengan variabel pendapatan masyarakat Kota Madiun. Analisis ini dipilih karena menggunakan lebih dari satu variabel independen dan diolah menggunakan bantuan program Stata dengan hasil yang dinyatakan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Regresi

Source	SS	Df	MS	Number of obs	=	100
Model	44,7800078	4	11,195002	F(4,95)	=	38,35
				Prob > F	=	0,0000
Residual	27,7299922	95	0,291894655	R-Squared	=	0,6176
				Adj R-Squared	=	0,6015
Total	72,51	99	0,732424242	Root MSE	=	0,54027

Pendapatan	Coef.	Std. Err.	T	P > t	[95% Conf. Interval]	
Usia	0,0056912	0,0094559	0,60	0,549	-0,0130812	0,0244635
Pendidikan	0,2111909	0,0190867	11,06	0,000	0,173299	0,2490827
Pengalaman	0,0490271	0,0186673	2,63	0,010	0,0119678	0,0860864
Jam Kerja	0,0160346	0,0277753	0,58	0,565	-0,0391062	0,0711755
cons	-1,048932	0,5076007	-2,07	0,042	-2,056647	-0,0412174

Sumber : Olah data stata, 2021.

Berdasarkan analisis didapatkan hasil persamaan yang dijabarkan sebagai berikut :

$$Y_t = a + b_u X_u + b_{pi} X_{pi} + b_{pe} X_{pe} + b_{jk} X_{jk} + \varepsilon \quad (3)$$

$$Y_{2021} = -1,049 + 0,006X_1 + 0,211X_2 + 0,049X_3 + 0,016X_4 + \varepsilon$$

Hasil regresi diperoleh nilai konstanta sebesar -1,049 yang berarti jika usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja bernilai 0 maka pendapatan yang diperoleh penduduk sebesar -1,049. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa seluruh koefisien dari variabel independen bernilai positif artinya setiap terjadi peningkatan usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja maka pendapatan juga akan meningkat. Penambahan pendapatan

masyarakat Kota Madiun berdasarkan variabel independen yang digunakan tidak sama karena menyesuaikan dengan nilai koefisien dari setiap variabel. Apabila terjadi penambahan 1 tahun usia pekerja maka akan terjadi peningkatan pendapatan sebesar 0,006. Apabila terjadi peningkatan 1 jenjang pendidikan maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,211. Hal ini juga berlaku pada variabel pengalaman dan jam kerja yaitu setiap terjadi peningkatan 1 tahun pengalaman kerja maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,049, serta setiap penambahan waktu sebesar 1 jam kerja akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,016.

Uji t-statistik

Pengaruh antara variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja dengan variabel pendapatan secara parsial dideteksi menggunakan uji t-statistik. Melalui uji-t akan didapatkan nilai yang menunjukkan variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap pendapatan masyarakat Kota Madiun. Variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh apabila diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel. Berdasarkan pengujian menggunakan nilai α 0,05 didapatkan nilai t tabel yaitu 1,985 dan t hitung dari variabel usia sebesar 0,60, pendidikan sebesar 11,06, pengalaman sebesar 2,63, serta variabel jam kerja yaitu 0,58. Hasil pengujian untuk variabel usia dan jam kerja menunjukkan nilai t hitung $< t$ tabel yang bermakna menerima H_0 , sedangkan hasil pengujian untuk variabel pendidikan dan pengalaman menunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel yang bermakna menolak H_0 atau menerima H_1 . Kesimpulan dari uji-t untuk variabel independen yang digunakan adalah bahwa antara usia serta jam kerja tidak mempunyai pengaruh secara parsial dengan pendapatan, sedangkan dua variabel lainnya menunjukkan hasil sebaliknya yaitu adanya pengaruh signifikan secara parsial antara pendidikan dan pengalaman dengan pendapatan.

Uji F-statistik

Pengaruh dari variabel usia, pendidikan, pengalaman, serta jam kerja secara bersamaan atau simultan terhadap variabel pendapatan diuji menggunakan uji F-statistik. Variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja dianggap tidak memiliki pengaruh secara simultan dengan pendapatan apabila hasil pengujian diperoleh nilai F hitung $< F$ tabel. Berdasarkan perhitungan yang dikerjakan dengan tingkat signifikansi 0,05 didapatkan nilai dari F hitung yaitu 38,35 dan nilai dari F tabel yaitu 2,467. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh fakta bahwa F hitung $> F$ tabel yang memiliki arti menolak H_0 atau menerima H_1 yang memiliki makna bahwa variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel pendapatan.

Koefisien Determinasi dan Korelasi

Pengukuran kemampuan variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja dalam menerangkan variasi dari pendapatan diuji menggunakan koefisien determinasi (R^2). Sedangkan pengukuran besarnya hubungan antara variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja dengan variabel pendapatan diuji menggunakan koefisien korelasi (R). Melalui pengujian didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,6015 yang bermakna variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja dapat menerangkan variasi dari variabel pendapatan sebesar 60,15 persen, sedangkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian dapat menjelaskan 39,85 persen variasi dari variabel pendapatan. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien korelasi yaitu 0,7755 yang memiliki arti bahwa variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja memiliki keeratan

hubungan sebesar 77,55 persen dengan variabel pendapatan. Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi positif atau searah antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan.

Pembahasan

Keterkaitan Usia dengan Pendapatan

Hasil pengujian analisis didapatkan koefisien regresi yang bernilai positif dan didapatkan uji-t yang menjabarkan bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel usia terhadap variabel pendapatan. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan searah antara usia dan pendapatan dimana peningkatan usia penduduk Kota Madiun akan diimbangi dengan penambahan pendapatan namun sangat kecil sehingga dampaknya tidak menciptakan perubahan yang signifikan terhadap kondisi perekonomian penduduk. Fakta tersebut menunjukkan bahwa usia tidak mampu merubah keadaan ekonomi secara signifikan sehingga penduduk miskin akan tetap miskin walaupun terdapat peningkatan pendapatan setiap tahun.

Peningkatan usia akan mendorong peningkatan kapasitas pekerja melalui peningkatan keterampilan dan pengalaman. Kematangan usia juga mendorong pekerja untuk meningkatkan kinerja dan daya saing sehingga memberikan pengaruh positif dengan meningkatkan pendapatan (Keiku et al., 2020). Pengaruh positif dari usia tidak selalu mampu memberikan perubahan nyata terhadap tingkat pendapatan penduduk. Penelitian (Nugraha & Alamsyah, 2019), menjelaskan bahwa variabel usia berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan, sedangkan penelitian Moroki et al. (2018) justru menjelaskan bahwa peningkatan usia tidak berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan positif usia dengan pendapatan bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan negatif antara usia dengan pendapatan (Sasmitha & Ayuningsasi, 2017).

Keterkaitan Pendidikan dengan Pendapatan

Berdasarkan pengujian diperoleh koefisien regresi yang memiliki nilai positif dan didapatkan hasil uji-t yang menjabarkan bahwa terdapat hubungan positif serta signifikan antara variabel pendidikan dengan variabel pendapatan penduduk Kota Madiun. Peningkatan jenjang pendidikan yang ditempuh penduduk akan meningkatkan penerimaan pendapatan dan semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki akan semakin kecil pendapatan yang diterima. Adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel bermakna bahwa peningkatan jenjang pendidikan penduduk Kota Madiun akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap pendapatan yang diterima. Peningkatan jenjang pendidikan ini selain mampu meningkatkan pendapatan juga mampu mengurangi kemiskinan (Machmud, 2016). Berdasarkan hasil yang diperoleh telah sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya keterkaitan positif antara pendidikan dan pendapatan (Bhaskara et al., 2019; Handoko & Purwati, 2019; Kurniawan, 2016; Nadya & Syafri, 2019).

Pentingnya aspek pendidikan dapat menjadi acuan dan fokus untuk mengeluarkan penduduk di Kota Madiun dari jurang kemiskinan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penduduk yang berpendidikan tinggi memiliki pekerjaan yang lebih layak dan dengan gaji yang lebih tinggi. Saat ini penduduk usia kerja di Kota Madiun didominasi oleh lulusan SMA sederajat sehingga dapat didorong untuk menempuh pendidikan lebih lanjut atau memberikan pelatihan untuk menambah keterampilan yang dimiliki agar memperoleh jenjang karir yang lebih tinggi. Adanya peningkatan pendapatan penduduk yang sebelumnya

kategori rendah menuju kategori sedang atau tinggi dapat mengurangi angka gini rasio di Kota Madiun.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan aspek penting yang harus dimiliki dan menjadi salah satu fokus dalam pembangunan manusia. Pendidikan memiliki peranan dalam proses pengembangan kualitas sumber daya manusia yang memiliki wawasan luas dan berkompeten. Kota Madiun sendiri telah menetapkan pendidikan sebagai isu strategis yang tertulis dalam RPJMD tahun 2019-2024 sehingga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Kota Madiun memang harus ditingkatkan. Kenyataan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya penghasilan yang diterima juga menjadi bukti bahwa aspek pendidikan menjadi salah satu penyebab ketimpangan pendapatan di Kota Madiun. Berdasarkan kondisi saat ini maka perbaikan aspek pendidikan dapat menjadi pertimbangan untuk menangani masalah ketimpangan pendapatan di Kota Madiun saat ini.

Keterkaitan Pengalaman dengan Pendapatan

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa pengalaman kerja menjadi salah satu aspek yang berdampak pada tingkat pemasukan yang didapatkan penduduk. Aspek pengalaman memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif dan hasil uji-t yang menjabarkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel pengalaman dengan variabel pendapatan penduduk Kota Madiun. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan secara nyata dimana pekerja lebih berpengalaman memiliki pendapatan lebih tinggi (Rungkat et al., 2020; Sarjana & Terimajaya, 2019). Penduduk dengan pengalaman kerja lebih sedikit akan berpendapatan rendah daripada penduduk dengan pengalaman tinggi karena hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan searah antara pengalaman dan pendapatan.

Pengalaman kerja berpengaruh signifikan sehingga penambahan masa kerja akan memberikan dampak yang berarti terhadap pendapatan yang diterima penduduk Kota Madiun. Apabila penduduk tidak mudah berganti bidang pekerjaan maka pengalaman kerja di satu bidang pekerjaan tersebut akan terus bertambah sehingga berpotensi menerima gaji semakin tinggi karena dianggap berpengalaman. Pengalaman kerja tinggi berpotensi berpendapatan tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup penduduk yang semula termasuk dalam kategori miskin semakin membaik menjadi termasuk kategori menengah atau kaya sehingga penduduk miskin berkurang dan menurunkan angka gini rasio di Kota Madiun.

Pengalaman kerja menjadi aspek penting yang harus diperhatikan karena semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki akan dihargai dengan penghasilan yang lebih tinggi. Penduduk Kota Madiun sendiri sebagian besar memiliki pengalaman antara 1-5 tahun di bidang kerja yang ditekuni. Pengalaman kerja 1-5 tahun tergolong masih sangat sebentar sehingga penduduk perlu didorong untuk lebih menekuni bidang kerja yang telah dikuasai dan tidak mudah berganti pekerjaan dengan bidang kerja yang berbeda. Pergantian bidang kerja akan mempengaruhi pengalaman kerja dan akibatnya tingkat penghasilan akan berubah. Aspek pengalaman kerja dapat menjadi pertimbangan untuk menangani ketimpangan pendapatan di Kota Madiun.

Keterkaitan Jam Kerja dengan Pendapatan

Variabel jam kerja juga memiliki koefisien regresi yang bertanda positif serta hasil uji-t yang menjabarkan bahwa terdapat pengaruh positif antara jam kerja terhadap pendapatan yang diterima penduduk Kota Madiun tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Penambahan jam

kerja akan diikuti dengan peningkatan pendapatan begitu juga jika jam kerja menurun maka pendapatan akan berkurang. Peningkatan dan penurunan jam kerja tersebut tidak memberikan perubahan yang drastis terhadap pendapatan yang diterima karena hasil analisis menunjukkan penambahan dan pengurangan jam kerja tidak berkontribusi besar terhadap peningkatan dan penurunan pendapatan. Hasil uji sesuai dengan penelitian terdahulu yang menerangkan adanya keterkaitan positif antara jam kerja dengan pendapatan tetapi secara statistik tidak berpengaruh signifikan (Makanoneng et al., 2019). Hasil tersebut tidak sama dengan hasil dari penelitian lain yang mengatakan adanya pengaruh positif antara jam kerja terhadap pendapatan justru mempengaruhi secara signifikan sehingga peningkatan jumlah jam kerja berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan penduduk (Hanum, 2017; Kiswanto et al., 2020).

Durasi kerja mayoritas penduduk Kota Madiun berkisar antara 6 sampai 10 jam dalam sehari. Beberapa data menunjukkan lama waktu kerja yang dimiliki antara beberapa penduduk sama namun ternyata besaran penghasilan yang diterima tidak sama. Perbedaan jenis pekerjaan yang ditekuni penduduk Kota Madiun menjadi alasan peningkatan penghasilan akibat penambahan jam kerja setiap penduduk memiliki besaran yang berbeda. Antara penduduk yang bekerja sebagai pedagang dan sebagai pegawai yang sama-sama melakukan pekerjaan selama 8 jam dalam sehari tetapi terdapat perbedaan dalam tingkat penghasilan. Peningkatan jam kerja sendiri tidak memberikan perubahan besar terhadap penambahan penghasilan yang diterima.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang masalah ketimpangan pendapatan di Kota Madiun diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan variabel usia, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan penduduk Kota Madiun. Hasil pengujian menunjukkan bahwa usia dan jam kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan penduduk Kota Madiun. Variabel pendidikan dan pengalaman berpengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan penduduk Kota Madiun. Perbaikan pendidikan dan peningkatan pengalaman kerja mampu merubah perekonomian penduduk dan mengeluarkan dari jurang kemiskinan sehingga semakin berkurang angka ketimpangan pendapatan di Kota Madiun. Aspek pendidikan dan pengalaman kerja dapat menjadi pertimbangan pemerintah kedepannya dalam menyusun strategi pembangunan untuk menangani ketimpangan pendapatan di Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiana, D., Susyanti, J., & Dianawati, E. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha pada Pelaku Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi Covid-19 (Sub Sektor Fashion-Kuliner Malang Raya). *E –Jurnal Riset Manajemen*, 10(4), 72–81.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Gini Ratio September 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- _____. (2021). *Gini Rasio Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2018 - 2020*. Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Surabaya.
- _____. (2021). *Kota Madiun dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Madiun. Madiun.
- Bhaskara, A. A. Y., Wardana, I. G., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan Pekerja di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(9), 1947–1976.

- Giri, P. C., & Dewi, M. H. U. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Driver Go-Jek di Kota Denpasar, Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(6), 948–975.
- Handoko, D., & Purwati, T. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Economic & Education Journal*, 1(2), 40–49.
- Hanum, N. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 72–86.
- Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan UMKM di Kabupaten Purbalingga. *Kinerja*, 17(2), 305–313.
- Irawan, H., & Ayuningsasi, A. A. K. (2017). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(10), 1952–1982.
- Jeni, J., Nugroho, F., & Kusai. (2020). Pengaruh Curahan Jam Kerja Pada Rumah Tangga Nelayan Terhadap Pendapatan di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(3), 63–67.
- Kadim, D. N., Masinambouw, V. A. J., & Sumual, J. I. (2017). Pengaruh Jumlah Produksi, Pengalaman Usaha dan Jenis Kelamin Terhadap Pendapatan Usaha Tukang Jahit di Presiden Shopping Center Kecamatan Wenang Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02), 1–11.
- Keiku, A. N., Harsono, & Hartanto, A. D. (2020). Analisis Pengaruh Modal, Usia, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Skala Mikro (Studi Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Gading Kasri, Kota Malang). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1), 48–72.
- Kiswanto, H., Laut, L. T., & Septiani, Y. (2020). Pengaruh Jumlah Jam Kerja, Pendapatan IKM Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga di Kecamatan Grabag. *Directory Journal of Economic*, 2(3), 730–742.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kurniawan, J. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif*, 9(1), 59–67.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Erlangga.
- Makanoneng, S. G., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Jam Kerja dan Pengeluaran Non Konsumsi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Sitaro. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(2), 80–93.
- Maramba, U. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 94–101.
- Meidiana, N. P. C. A. T., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Aset, Ketersediaan Infrastruktur, dan Pendidikan terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 54–69.
- Mithaswari, I. A. D., & Wenagama, I. W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Seni Guwang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 294–323.

- Moroki, S., Masinambow, V. A. J., & Kalangi, J. B. (2018). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(05), 132–142.
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37–52.
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100.
- Prihatminingtyas, B. (2019). Pengaruh Modal, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Landungsari. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akutansi*, 7(2), 147–154.
- Rochmawati, N. F., Riyanto, W. H., & Nuraini, I. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Usia, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Pekerja Wanita Pada Industri Kerajinan Dompot Ida Collection Di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 399–408.
- Rungkat, J. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(3), 1–15.
- Sarjana, I. W. M., & Terimajaya, I. W. (2019). Pengaruh Jam Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Fotografer pada Obyek Wisata Tanah Lot Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Untab*, 16(2), 123–129.
- Sasmitha, N. P. R., & Ayuningsasi, A. A. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 64–84.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suhendra, I., & Ginaniar, R. A. F. (2021). *Distribusi Pendapatan: Konteks Provinsi di Indonesia*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2011. *Economic Development*. Elevent Edition. Pearson Education Limited. United Kingdom. Terjemahan A. Dharma. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesebelas. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2016). Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 15–28.
- Wicaksono, E., Nugroho, S. S., & Woroutami, A. D. (2020). Pola Konsumsi dan Beban PPN Kelas Menengah Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 4(1), 1–16.